Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5(2) 2025, Page: 3820-3820

ANALISIS FAKTOR PERGAULAN DENGAN KENAKALAN REMAJA BERBASIS KONSUMSI MIRAS DI DESA TRENGGULUNAN KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 2024

Titik Nuryanti[1], Wiwik Utami[2]
[1,2]Stikes Rajekwesi Bojonegoro

Corresponding Author: Titik Nuryanti, e-mail : titiknuryanti01@gmail.

Published: May , 2025

ABSTRAK

Pada masa remaja, pergaulan memegang peranan sangat penting. Lingkungan pergaulan bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif, tergantung pada individu dan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor pergaulan dengan kenakalan remaja yang berupa konsumsi minuman keras (miras) di Desa Trenggulunan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Desa Trenggulunan yang berjumlah 113 orang. Sampel sebanyak 88 orang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan pergaulan, sedangkan variabel terikatnya adalah kenakalan remaja yang berupa konsumsi miras. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap *editing, coding, scoring*, dan tabulasi. Selanjutnya dilakukan uji *Chi Square* dan koefisien kontingensi untuk mengetahui apakah ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kenakalan remaja, serta seberapa kuat hubungan tersebut. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai p sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga hipotesis nol ditolak. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara lingkungan pergaulan dan kenakalan remaja dalam bentuk konsumsi miras di Desa Trenggulunan. Namun, koefisien kontingensi sebesar 0,158 menunjukkan hubungan tersebut tergolong lemah. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan kenakalan remaja dalam bentuk konsumsi minuman keras di Desa Trenggulunan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro tahun 2024. Oleh karena itu, diharapkan para remaja dapat menjaga lingkungan pergaulan yang positif dan menghindari lingkungan yang kurang baik agar dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja berupa konsumsi miras.

Kata Kunci : Remaja, Lingkungan, Miras, Pergaulan

ABSTRACT

During adolescence, social interaction plays a very important role. The social environment can have either positive or negative influences, depending on the individual and their surroundings. This study aims to examine the relationship between social factors and juvenile delinquency in the form of alcohol consumption among teenagers in Trenggulunan Village, Ngasem District, Bojonegoro Regency in 2024. This research uses an analytic survey method with a cross-sectional approach. The population consists of all teenagers in Trenggulunan Village, totaling 113 individuals. A sample of 88 respondents was selected using simple random sampling. The independent variable in this study is the social environment, while the dependent variable is juvenile delinquency manifested through alcohol consumption. Data were collected using questionnaires. The collected data were then processed through editing, coding, scoring, and tabulation. Subsequently, Chi-Square tests and contingency coefficient analysis were performed to determine whether there is a relationship between the social environment and juvenile delinquency, as well as the strength of that relationship. The Chi-Square test results showed a p-value of 0.000 (< 0.05), leading to the rejection of the null hypothesis. This indicates a significant relationship between the social environment and juvenile delinquency in the form of alcohol consumption in Trenggulunan Village. However, the contingency coefficient of 0.158 suggests that the strength of this relationship is weak. The study concludes that there is a relationship between the social environment and juvenile delinquency through alcohol consumption in Trenggulunan Village, Ngasem District, Bojonegoro Regency in 2024. Therefore, it is hoped that teenagers will maintain positive social environments and avoid negative ones to prevent juvenile delinquency related to alcohol consumption.

Keywords: teenager, environment, alcohol, sosial environment

PENDAHULUAN

Pergaulan merupakan salah satu ciri khas dan kebutuhan fundamental manusia dalam menjalani kehidupan sosial, terutama pada masa remaja. Masa remaja merupakan periode penting yang menandai transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang kompleks (Santrock, 2018). Dalam fase ini, interaksi sosial dan pergaulan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pola perilaku dan sikap individu. Pergaulan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan remaja, tergantung pada karakteristik lingkungan sosial yang mereka hadapi (Brown & Larson, 2009).

Lingkungan pergaulan positif adalah lingkungan yang memfasilitasi aktivitas-aktivitas yang bermanfaat dan membangun, seperti pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan, kerja bakti, serta partisipasi dalam diskusi dan aktivitas sosial yang mendukung nilai-nilai moral dan norma positif(Eccles & Roeser, 2019). Sebaliknya, lingkungan pergaulan negatif sering kali memicu perilaku menyimpang yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun masyarakat, seperti perilaku merokok, konsumsi minuman keras, keterlibatan dalam tindak kekerasan, dan aktivitas lainnya yang tidak produktif(Hawkins et al., 1992).

Fenomena kenakalan remaja, khususnya yang berkaitan dengan konsumsi minuman keras, merupakan masalah sosial yang cukup mendesak dan telah menjadi perhatian di berbagai wilayah, termasuk di tingkat nasional maupun lokal. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah remaja usia 15-24 tahun di Indonesia mencapai sekitar 34 juta jiwa, yang merupakan kelompok usia rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Di Provinsi Jawa Timur, populasi remaja tercatat sebanyak 5,2 juta jiwa, sedangkan di Kabupaten Bojonegoro terdapat sekitar 150 ribu remaja dalam rentang usia tersebut (BPS, 2023).

Data dari Riskesdas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) melaporkan bahwa sekitar 15,3% remaja Indonesia pernah mengonsumsi minuman keras. Angka ini menjadi lebih tinggi di Provinsi Jawa Timur, yang mencapai 18,7%, dan bahkan menurut survei lokal oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro (2023), sekitar 20% remaja di Bojonegoro pernah terlibat dalam konsumsi minuman keras dan aktivitas kenakalan lainnya. Angka-angka ini menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan dan menandakan perlunya perhatian serius terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Penelitian oleh Windle (2016) menegaskan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan negatif berisiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Lingkungan sosial yang kurang mendukung dan minimnya pengawasan orang tua maupun institusi pendidikan dapat memicu perilaku berisiko tersebut. Sementara itu, lingkungan dengan nilai-nilai religius dan norma sosial yang kuat dapat meminimalkan perilaku

kenakalan dan memberikan perlindungan bagi remaja agar tetap berada pada jalur perkembangan yang positif (Dishion & others, 2021).

Selain faktor lingkungan, masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan tantangan psikologis. Perubahan fisik dan hormonal yang terjadi dapat menimbulkan kebingungan dan kegelisahan, yang terkadang membuat remaja rentan untuk mencoba perilaku baru, termasuk yang berisiko (Steinberg, 2019). Kenakalan remaja sering kali merupakan ekspresi dari ketidakpuasan sosial dan kekecewaan terhadap kondisi lingkungan mereka, yang dapat berujung pada sikap melawan dan apatis (Moffitt, 1993). Kenakalan ini bukan hanya berdampak buruk bagi remaja itu sendiri, tetapi juga dapat mengganggu keharmonisan sosial di masyarakat dan menimbulkan masalah sosial yang serius.

Peran orang tua dalam membimbing anak sejak dini sangat penting dalam membentuk pola perilaku dan sikap yang positif. Orang tua harus memberikan pendidikan agama, norma sopan santun, dan nilai-nilai positif yang menjadi fondasi ketika anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Guru sebagai pendidik juga memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan akademik, sosial, dan keagamaan yang berkelanjutan, serta menyediakan konseling bagi remaja yang membutuhkan. Pendidikan yang berkesinambungan dari berbagai pihak ini diyakini mampu mengurangi risiko kenakalan remaja dan mendorong mereka untuk memilih aktivitas yang konstruktif (Bandura, 1977).

Aktivitas positif yang melibatkan remaja, seperti bergabung dalam organisasi sosial, kegiatan olahraga, maupun komunitas keagamaan, juga dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengisi waktu luang dan menghindarkan mereka dari pengaruh lingkungan negatif (Eccles & Roeser, 2019). Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan solidaritas dengan masyarakat sekitar.

Fenomena yang terjadi di Desa Trenggulunan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja bergaul dalam lingkungan negatif. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang sering mengonsumsi minuman keras, terlibat dalam balapan sepeda motor liar, dan perkelahian antar teman, yang menjadi bentuk nyata kenakalan remaja. Survei awal yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2023 terhadap 5 remaja di desa tersebut mengungkapkan bahwa 4 dari 5 remaja bergaul dalam kelompok yang memiliki kebiasaan merokok dan mengonsumsi minuman keras, sedangkan hanya satu remaja yang aktif dalam lingkungan keagamaan.

Kondisi ini menegaskan pentingnya melakukan penelitian yang mendalam mengenai hubungan faktor pergaulan dengan kejadian kenakalan remaja, khususnya terkait konsumsi minuman keras, di Desa Trenggulunan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana lingkungan sosial dan pola pergaulan dapat memengaruhi perilaku kenakalan, serta bagaimana intervensi yang tepat dapat dirancang untuk mengurangi perilaku negatif tersebut.

Secara keseluruhan, membangun lingkungan pergaulan yang positif bagi remaja membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pendidikan agama,

norma sosial yang kuat, serta aktivitas positif yang berkelanjutan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan perilaku remaja yang sehat dan produktif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, khususnya dalam konteks Desa Trenggulunan, diharapkan langkah-langkah pencegahan dan penanganan dapat diambil secara efektif untuk menciptakan generasi muda yang lebih baik dan terhindar dari perilaku yang merugikan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang sistematis yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus menguji validitas hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara variabel, khususnya antara faktor risiko dan faktor efek dalam konteks fenomena sosial. Survei analitik memungkinkan peneliti untuk mengukur serta menganalisis korelasi antara variabel-variabel tersebut secara kuantitatif. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain potong lintang (cross-sectional), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan pada satu titik waktu tertentu untuk mempelajari hubungan antara faktor risiko dan efek secara simultan (Budiarto, 2022). Pendekatan ini efektif untuk memberikan gambaran snapshot kondisi variabel yang diteliti dalam populasi sasaran, serta untuk mengidentifikasi asosiasi yang ada antara variabel-variabel tersebut pada waktu pengukuran (Budiarto, 2022). Dalam konteks penelitian ini, faktor risiko yang dikaji adalah faktor pergaulan, sedangkan faktor efek adalah kenakalan remaja yang ditunjukkan melalui perilaku konsumsi minuman keras. Melalui desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional, diharapkan diperoleh data yang akurat untuk memahami bagaimana lingkungan pergaulan mempengaruhi perilaku kenakalan di kalangan remaja di Desa Trenggulunan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

HASIL PENELITIAN

Hubungan faktor pergaulan dengan kejadian kenakalan remaja (dalam bentuk miras).

Umur

Dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden berusia ≥ 18 tahun yaitu 51 (65,38%) responden

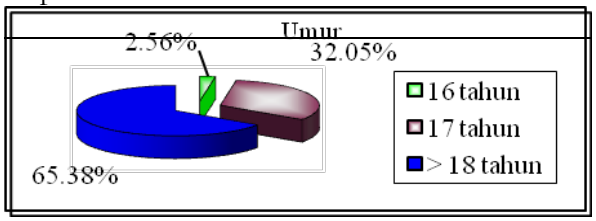

Sumber : Data primer kuesioner penelitian bulan Maret-April 2024.

Pendidikan

mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu 83 (94,32%) responden

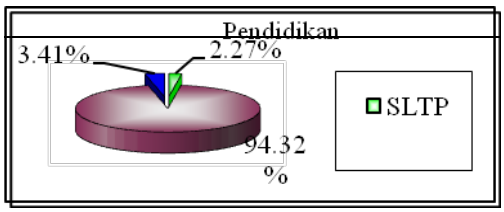

Sumber : Data primer kuesioner penelitian bulan Maret-April 2024

Data Khusus

1. Distribusi Berdasarkan faktor pergaulan remaja di Desa Trenggulunan Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun 2024

No.	Pergaulan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	36	40,9%
2.	Cukup	51	58,0%
3.	Kurang	1	1,1%
Jumlah		88	100%

Sumber : Data primer kuesioner penelitian bulan Maret-Apri 2014

Dari table diatas menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 51 (58,0%) memiliki pergaulan cukup.

2. Distribusi Berdasarkan Kejadian kenakalan remaja (dalam bentuk miras) di Desa Trenggulunan Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun 2024

No.	Kejadian kenakalan remaja	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Terjadi	3	3,4%
2.	Tidak terjadi	85	96,6%
Jumlah		88	100%

Sumber : Data primer kuesioner penelitian bulan Maret-Apri 2024

Table diatas menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti mayoritas responden yaitu sebanyak 85 (96,6%) tidak terjadi kenakalan remaja (dalam bentuk miras)

3. Tabulasi silang hubungan faktor pergaulan dengan kejadian kenakalan remaja (dalam bentuk miras) di Desa Trenggulunan Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun 2024

No	**1.** *ingkungan Pergaulan*	Kenakalan remaja dalam bentuk miras				**2.** *otal*	
		Tidak Terjadi		Terjadi			
1	Baik	36	40,9%	0	0%	1	1,1%
2	Cukup	48	54,5%	3	3,4 %	51	58,0 %
3	Kurang	1	1,1%	0	0%	36	40,9 %
Jumlah		85	96,6%	3	3,4 %	88	100 %

Sumber : Data primer kuesioner penelitian bulan Maret-Apri 2024

Table diatas menunjukkan bahwa dari 88 responden yang diteliti, lingkungan pergaulan baik dan tidak terjadi kenakalan dalam bentuk miras yaitu 36 (40,9%). Selanjutnya dilakukan uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai $\varrho < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan lingkungan pergaulan dengan kejadian kenakalan remaja (dalam bentuk miras) di Desa Trenggulunan

Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun 2024. Dengan *coefficient contingency* 0.158 yang berarti tingkat keeratannya sangat rendah.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Trenggulunan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 88 responden remaja yang diteliti, sebagian besar atau sebanyak 51 responden (58,0%) memiliki lingkungan pergaulan yang cukup. Ini berarti bahwa mayoritas remaja tersebut berada dalam lingkungan sosial yang cukup mendukung, meskipun keberagaman karakteristik pergaulan terlihat jelas. Pergaulan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung (Sutrino, 2013). Pada masa remaja, yang merupakan masa transisi antara anak-anak menuju dewasa, terjadi perubahan fisik dan psikologis yang cukup kompleks dan sering kali menimbulkan kebingungan serta tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Nuraenah, Giri Widakdo, Naryati3, Aisyah4, Harif Fadhillah5, Annisya Adelia6, 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi pergaulan remaja tidak hanya terbatas pada kondisi fisik dan kebebasan emosional, tetapi juga meliputi interaksi sosial, pengetahuan tentang kemampuan diri, serta penguasaan nilai-nilai moral dan agama (Sutrino, 2013). Dalam konteks Desa Trenggulunan, lingkungan pergaulan yang cukup ini mencerminkan keberagaman pola interaksi, di mana sebagian remaja aktif berkumpul di mushola dan mengikuti kegiatan keagamaan, sementara yang lain sering berkumpul di warung kopi. Keberagaman ini memberikan gambaran pluralitas sosial yang ada di kalangan remaja, dimana terdapat perbedaan pengalaman, pengaruh, dan karakteristik sosial yang saling berinteraksi.

Menurut (Liu & others, 2021), lingkungan sosial yang kaya akan variasi interaksi dapat memberikan pengalaman sosial yang bervariasi bagi remaja, tetapi jika tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi memicu perilaku menyimpang. Steinberg (2019) menekankan pentingnya interaksi sosial yang sehat sebagai faktor protektif utama yang dapat mendukung perkembangan psikososial remaja, sementara lingkungan sosial yang kurang kondusif justru dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko, termasuk konsumsi minuman keras(Steinberg, 2019).

Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan biologis dan psikologis yang signifikan. Proses perkembangan ini sering kali membuat remaja menjadi lebih sensitif terhadap pengaruh lingkungan sosial, terutama pengaruh teman sebaya. Menurut Erikson (1968), masa remaja adalah fase identitas versus kebingungan peran, di mana remaja mencari jati diri dan kerap kali menghadapi tekanan dari lingkungan sosialnya. Dalam kondisi ini, lingkungan pergaulan sangat memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku remaja. Jika lingkungan pergaulan positif dan suportif, hal ini akan membantu remaja dalam mengembangkan identitas yang sehat dan perilaku adaptif. Sebaliknya, lingkungan negatif

dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja termasuk konsumsi minuman keras(Erikson, 1994).

Data penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebanyak 85 dari 88 responden (96,6%) tidak melakukan kenakalan remaja berupa konsumsi minuman keras. Kenakalan remaja dalam bentuk penyalahgunaan alkohol merupakan masalah serius yang berpotensi melanggar norma sosial dan hukum, serta menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik dan mental remaja (Chomaria, 2008). Penelitian oleh Windle (2016) menguatkan bahwa konsumsi alkohol di masa remaja dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif, serta meningkatkan risiko perilaku agresif dan tindakan kriminal. Konsumsi alkohol juga terkait dengan berbagai konsekuensi sosial seperti kecelakaan lalu lintas, kekerasan, dan gangguan hubungan interpersonal (Kuntsche & others, 2020).

Faktor lingkungan pergaulan yang cukup, yang tercermin dalam partisipasi aktif remaja pada kegiatan keagamaan dan sosial, seperti berkumpul di mushola dan mengikuti tahlilan RT, berperan sebagai faktor protektif yang signifikan terhadap perilaku kenakalan. Eccles dan Roeser (2019) mengungkapkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan religius dan sosial dapat meningkatkan kemampuan self-regulation yang membantu mereka untuk menolak tekanan teman sebaya dan pengaruh negatif lingkungan. Farrell et al. (2022) juga menegaskan bahwa keterlibatan sosial yang positif dapat membangun pengendalian diri dan mengurangi risiko perilaku menyimpang.

Lingkungan pergaulan yang positif menyediakan ruang bagi remaja untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang esensial dalam mengatasi berbagai tekanan psikososial. Menurut Hawkins et al. (1992), faktor protektif yang kuat dari lingkungan sosial, seperti pengawasan orang tua dan keterlibatan dalam kegiatan positif, dapat secara signifikan menurunkan risiko perilaku menyimpang. Dalam hal ini, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang memperkuat ketahanan remaja terhadap tekanan negatif dari lingkungan sekitar.

Lebih jauh, analisis hubungan antara faktor pergaulan dan kejadian kenakalan remaja dalam bentuk konsumsi minuman keras menunjukkan hasil signifikan. Dari 88 responden, 36 remaja (40,9%) yang berada dalam lingkungan pergaulan baik tidak menunjukkan perilaku kenakalan tersebut. Hasil uji statistik Chi-Square memberikan nilai p sebesar 0,000 ($\rho < 0,01$), sehingga hipotesis nol ditolak dan mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku kenakalan remaja. Meski demikian, koefisien kontingensi 0,158 menunjukkan bahwa hubungan ini masih tergolong lemah.

Temuan ini konsisten dengan teori Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh observasi dan imitasi terhadap perilaku lingkungan sosialnya. Remaja yang bergaul dalam lingkungan positif cenderung meniru perilaku sehat dan menjauhi aktivitas negatif, sementara lingkungan yang kurang baik dapat memfasilitasi perilaku risiko, seperti penyalahgunaan alkohol (Dishion et al., 2021). Studi terbaru oleh Patrick et al. (2023) juga

mendukung bahwa kualitas lingkungan sosial adalah faktor utama dalam pengambilan keputusan perilaku di kalangan remaja(Patrick & others, 2023).

Selain itu, De Looze et al. (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial dan pengawasan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mengurangi pengaruh negatif lingkungan pergaulan (De Looze & others, 2019). Wang et al. (2022) menambahkan bahwa regulasi emosi yang baik yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dapat mengurangi risiko perilaku menyimpang pada remaja, sehingga kemampuan mengatur emosi menjadi mediator penting dalam mengelola tekanan sosial dan keputusan berisiko.

Kondisi pergaulan yang cukup ini memberikan landasan penting bagi pembentukan karakter remaja yang lebih positif dan bertanggung jawab. Orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan harus berperan aktif dalam membentuk dan menjaga lingkungan sosial yang sehat dan suportif, dengan memberikan pendidikan nilai-nilai moral, agama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial konstruktif. Schwartz et al. (2020) menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas yang terintegrasi sangat efektif dalam mengembangkan karakter positif sekaligus mengurangi risiko kenakalan remaja(Astrella & Kholifah, 2023).

Dalam konteks pencegahan kenakalan, khususnya konsumsi minuman keras, penelitian ini memberikan bukti empiris penting yang dapat dijadikan dasar pengembangan program pencegahan berbasis komunitas di Desa Trenggulunan. Penguatan peran lingkungan sosial yang positif, pengawasan dini, dan pemberdayaan kegiatan keagamaan dan sosial menjadi strategi utama untuk menciptakan generasi muda yang sehat, produktif, dan berdaya saing.

Penelitian ini juga mengingatkan bahwa pluralitas lingkungan sosial harus dikelola dengan baik agar remaja tidak terjebak dalam pola pergaulan yang menyimpang. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial di kalangan remaja perlu dijadikan fokus dalam merancang intervensi sosial. Konsep ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan interaksi antara individu dan lingkungan makro hingga mikro sangat relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks ini. Dalam kerangka teori ini, setiap tingkat lingkungan—mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga budaya masyarakat—memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku remaja(Bronfenbrenner, 1979).

Selain itu, dinamika peer pressure atau tekanan sebaya juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku remaja. Seperti diungkapkan oleh Dishion et al. (2021), pengaruh teman sebaya bisa menjadi faktor risiko atau protektif tergantung pada karakteristik kelompok sosial tersebut. Peer pressure yang positif dapat mendorong perilaku adaptif, sementara tekanan negatif dapat meningkatkan risiko kenakalan. Oleh sebab itu, strategi pencegahan kenakalan harus mencakup penguatan kelompok sebaya positif yang dapat mempromosikan perilaku sehat dan mendukung pengembangan diri remaja secara konstruktif.

Selain faktor lingkungan sosial, penelitian lain menunjukkan bahwa faktor internal seperti harga diri, regulasi emosi, dan kecerdasan emosional juga sangat menentukan kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sosial (Mikolajczak et al., 2020). Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu menolak pengaruh negatif dan memilih perilaku yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi intervensi psikologis dan pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan emosional sebagai bagian dari upaya pencegahan kenakalan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat literatur yang menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor krusial dalam menentukan perilaku kenakalan remaja. Meskipun tingkat kekuatan hubungan yang ditemukan relatif rendah, hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang juga berperan dan perlu diteliti lebih lanjut, seperti faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan multidimensional sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pengembangan kebijakan sosial dan program pencegahan kenakalan remaja di tingkat desa dan kabupaten. Dengan menekankan pentingnya lingkungan sosial yang sehat dan suportif, para pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan komunitas masyarakat dapat merancang intervensi yang lebih terintegrasi dan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Trenggulunan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja memiliki lingkungan pergaulan yang cukup, yang mencerminkan keberagaman pola interaksi sosial antara aktivitas keagamaan dan sosial lainnya. Lingkungan pergaulan yang cukup ini berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja, khususnya dalam bentuk konsumsi minuman keras.

Sebagian besar responden (96,6%) tidak melakukan kenakalan dalam bentuk konsumsi minuman keras, yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang cukup mendukung mampu menekan perilaku negatif tersebut. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor lingkungan pergaulan dengan kejadian kenakalan remaja, dengan nilai $p < 0,01$. Meskipun hubungan tersebut tergolong lemah, temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan pergaulan tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku remaja. Konsep Social Learning Theory menjelaskan bahwa perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, sehingga pembentukan lingkungan pergaulan yang sehat dan suportif merupakan langkah krusial dalam pencegahan kenakalan remaja. Peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk nilai moral, pendidikan agama, serta menyediakan aktivitas sosial

yang positif sangat diperlukan untuk menguatkan karakter remaja dan mengurangi risiko perilaku menyimpang.

Penelitian ini juga menegaskan perlunya pemahaman dan pengelolaan pluralitas sosial di kalangan remaja agar pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan dapat diminimalkan. Intervensi pencegahan kenakalan remaja harus bersifat holistik dan terintegrasi, melibatkan berbagai elemen sosial dan pendekatan multidimensi untuk menciptakan generasi muda yang sehat, produktif, dan berdaya saing..

DAFTAR PUSTAKA

Astrella, N. B., & Kholifah, N. (2023). Perkembangan Psikososial Remaja di Era New Normal. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *10*(1), 131–145. https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.3775

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
Budiarto, E. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. EGC.

Chomaria, N. (2008). Kenakalan remaja dan dampaknya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *11*(2), 150–160.

De Looze, M., & others. (2019). The influence of social environments on adolescent risk behaviors: A longitudinal analysis. *Journal of Adolescent Health*, *64*(4), 497–503. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.09.023

Dishion, T. J., & others. (2021). Peer influence and adolescent substance use: An ecological perspective. *Developmental Psychology*, *57*(2), 215–228. https://doi.org/10.1037/dev0001133

Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2019). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, *29*(1), 123–139. https://doi.org/10.1111/jora.12322

Erikson, E. H. (1994). Identity and the Life Cycle. In *Archives of Internal Medicine* (Vol. 118, Issue 3, p. 192). W.W.Norton.

Hawkins, J. D., Catalano, R. F., & Miller, J. Y. (1992). Risk and protective factors for alcohol and other drug problems in adolescence and early adulthood: Implications for substance abuse prevention. *Psychological Bulletin*, *112*(1), 64–105.

Kuntsche, E., & others. (2020). Adolescent drinking patterns and consequences: A review of recent research. *Addiction*, *115*(8), 1482–1497. https://doi.org/10.1111/add.14978

Liu, S., & others. (2021). Social environment and adolescent behavior: A systematic review. *Child Development Perspectives*, *15*(1), 23–29. https://doi.org/10.1111/cdep.12402

Nuraenah, Giri Widakdo, Naryati3, Aisyah4, Harif Fadhillah5, Annisya Adelia6, M. A. (2023). EDUKASI KESEHATAN MENTAL (MASALAH PSIKOSOSIAL) PADA REMAJA. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, *6*(10), 4307–4316. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12155

Patrick, M. E., & others. (2023). Social influences on adolescent drinking: New insights from a national study. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, *84*(1), 5–13. https://doi.org/10.15288/jsad.2023.84.5
Steinberg, L. (2019). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Sutrino, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja. *Jurnal Psikologi*, *10*(1), 45–53.